

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**



Judul Penelitian

**DRAMA POLITIK DALAM INGATAN DAN VISUALISASI SEORANG PELUKIS
Kajian Kritis Terhadap “Trilogi” Lukisan Karya Djokopekik**

Peneliti:

Ketua: Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum. / NIP. 196204291989021001

Anggota: Pradani Ratna Pramastuti, S.Psi. / NIM. 1721076411

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021

Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020

Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/IT4/HK/2021 tanggal 10 Mei 2021

Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 1455/IT4/PG/2021 tanggal 17 Mei 2021

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2021**

Lembar pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA SKEMA PENELITIAN DASAR

Judul Kegiatan: DRAMA POLITIK DALAM INGATAN
DAN VISUALISASI SEORANG PELUKIS

Kajian Kritis Terhadap *Trilogi*
Lukisan Karya Djokopekik

Ketua Peneliti

Nama Lengkap: Dr. Drs. Suwarno, M.Hum.
Perguruan Tinggi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK: 196204291989021001
NIDN: 0029046204
Jab. Fungsional: Lektor Kepala
Jurusan: Seni Murni
Fakultas: FSR
Nomor HP: 0811 251037
Alamat Email: suwarno.wisetrolo@gmail.com
Biaya Penelitian: DIPA ISI Yogyakarta Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan: 2021

Anggota Mahasiswa (1)

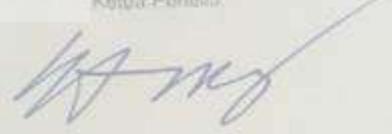
Nama Lengkap: Pradani Ratna Rahastuti, S.Sn.
NIM: 1721076411
Jurusan: PENCIPTAAN DAN PENGKAWIHAN SENI
Fakultas: PASCASARJANA



Mengetahui
Dekan Fakultas FSR


Dr. Timbul Baharjo, M. Hum.
NIP 1968100819920031001

Yogyakarta, 17 November 2021
Ketua Peneliti


Dr. Drs. Suwarno, M. Hum.
NIP 196204291989021001

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian


Dr. Nur Sahid, M. Hum.
NIP 196210081989031001

RINGKASAN

Tragedi politik pada 1965 yang dikenal dengan Gerakan 30 September / Partai Komunis Indonesia (G 30 S/PKI) yang berujung pada sejarah gelap bangsa Indonesia, masih menyisakan pengalaman traumatis pada sebagian warga bangsa yang terseret pada peristiwa itu. Tak terkecuali, kalangan seniman – seni rupa, seni pertunjukan, sastra, dan lainnya – banyak yang terhempas oleh drama politik itu, antara lain karena keterlibatannya di Lembaga Kebudayaan Rakjat (LEKRA) sebuah organisasi yang menghimpun pemikiran aktivitas seniman di bawah naungan Partai Komunias Indonesia (PKI).

Pasca 1965, pembasmian PKI dan anasir-anasirnya, melibas semua orang yang bersinggungan, termasuk yang berada dalam LEKRA dan organisasi di bawahnya. Mereka diburu, ditangkap, dipenjara (dari penjara ke penjara), salah seorang di antaranya adalah pelukis Djokopekik, yang pernah aktif di Sanggar Bumi Tarung, sebuah sanggar seni rupa. Akibatnya, ia berupaya bersembunyi, harus lari dari kota Yogyakarta, ke Jakarta, dan akhirnya tertangkap, kemudian dipenjara di Benteng Vredeburg dan Wirogunan.

Djokopekik merupakan salah seorang pelukis yang “selamat”, termasuk yang bertahan dari represi pemerintahan Orde Baru, dan bahkan menuai “sukses” setelah karya-karya dibahas secara mendalam oleh peneliti cum sejarawan Astri Wright, dan kemudian dipamerkan pada Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS, 1990/1991), yang dikuratori oleh Joseph Fisher dan Astri Wright (ko-kurator), serta kurator dalam negeri Soedarso Sp. “Sukses” yang dimaksudkan adalah, Djokopekik terus mendapatkan apresiasi, karya-karyanya diserap pasar, dikoleksi, dan dengan demikian mampu terus melukis.

Perhatian Djokopekik pada tema-tema yang menggerakkan kepelukisannya tidak bergeser, yakni persoalan kemanusiaan dan keadilan. Tiga karya (“Trilogi”) yang menyimpan narasi panjang terkait dengan episode dramatik terkait bangsa Indonesia dan dirinya adalah *Lintang Kemukus* (2003), *Sirkus September* (2016), dan *Indonesia Berburu Celeng* (2009) yang menjadi fokus penelitian ini. Karya-karya semacam ini dapat dimaknai sebagai penyembuhan (*healing*) dari trauma kekerasan politik rezim Orde Baru. Lukisan tersebut menjadi objek material penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kajian budaya dan media, utamanya kajian kritis ekonomi politik. Penelitian ini mengimplementasikan kajian multi disiplin sekaligus multi metode.

Kata kunci: drama politik, trauma kekerasan, penyembuhan diri, kajian budaya, orde baru

KATA PENGANTAR

Puji syukur selayaknya dipanjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan karunia-Nya, sehingga penelitian bertajuk DRAMA POLITIK DALAM INGATAN DAN VISUALISASI SEORANG PELUKIS – Kajian Kritis Terhadap “Trilogi” Lukisan Karya Djokopekik ini dapat berlangsung dengan baik. Proses pelaksanaan penelitian masih berada dalam situasi pandemi virus Covid-19 dengan varian baru, yang belum memungkinkan melakukan pergerakan seperti bertatap muka langsung secara ideal. Meski demikian, proses penelitian lapangan, bertemu muka dengan narasumber – dalam hal ini Djokopekik – dapat berlangsung dengan baik, tetap dengan protokol kesehatan ketat.

Untuk kesempatan dan semua proses yang dapat dilalui, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor ISI Yogyakarta, kepada Ketua Lembaga Penelitian, dan kepada para penilai (Tim Reviewer) yang memberikan kesempatan untuk melangsungkan penelitian ini melalui dana DIPA tahun 2021.

Peneliti menyadari, bahwa proses dan hasil penelitian ini masih jauh dari ideal, apalagi sempurna. Karena itu, dengan tulus peneliti bersiap menerima kritik dan masukan, untuk digunakan sebagai perbaikan. Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang praktik seni dan kemanusiaan.

Yogyakarta, 24 Novmeber 2021

Dr. Suwarno W, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
BAB IV METODE PENELITIAN	14
BAB V HASIL YANG DICAPAI	18
BAB VI KESIMPULAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	30
1. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%	30
2. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%	31
3. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB) 100%	32
4. Bukti Keikutsertaan Seminar Nasional	33
5. Draft Artikel Ilmiah	34
6. Bukti status submission atau reprint Jurnal Nasional Terakreditasi	48
7. Draft Artikel Jurnal	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Tulang Ikan	16
Gambar 2. Bagan Peta Jalan Riset	17
Gambar 3. Gambar 3. Djokopekik, Lintang Kemukus, 2003	23
Gambar 4. Gambar 4. Djokopekik, Sirkus September, 2016	25
Gambar 5. Djokopekik, Lukisan Indonesia Berburu Celeng, 2009	26



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak ada karya seni yang dilahirkan dari ruang hampa. Pernyataan ini menunjukkan, bahwa karya seni selalu bertolak dari “sesuatu” (ide, pesan, ekspresi jiwa, atau apapun namanya), bisa kecil, remeh-temeh, atau besar dan penting, yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain. Seperti apapun skala dan kualitas “sesuatu” yang menjadi pemicu, tetap merupakan penentu kualitas karya seni yang digubah. Karena “sesuatu” merupakan sumber ide, *spirit*, dan pusat orientasi kekaryaannya, sekaligus sumber energi sang seniman. Di samping itu, hasrat seniman untuk mengabadikan, mengekspresikan, dan mengomunikasikan “sesuatu” yang “disimpan” dalam karyanya itulah maka, ia terus berkarya untuk menyampaikan sejumlah pesan tersembunyi. Ketika karya sudah berada di ruang publik, berikutnya adalah tugas penonton untuk menelusuri, menemukan, atau memaknai pesan yang tersembunyi itu.

Salah seorang seniman – pelukis – yang tidak pernah kehabisan ide, cerita, dan energi untuk melukis adalah Djokopekik (84 tahun). Suplai energinya ia dapatkan justru dari pengalaman – sebutlah sebagai trauma – masa lalu, ketika dalam penggal sejarah kehidupannya, ia menjadi tahanan politik tanpa proses pengadilan. Penyebabnya adalah ketika ia tergabung dalam organisasi Sanggar Bumi Tarung, sebuah sanggar seni rupa yang ditengarai para eksponennya adalah para seniman, utamanya pelukis yang memiliki afiliasi dengan Lembaga Kebudayaan Rakjat (LEKRA) pada 1950 – 1965. LEKRA adalah organisasi kebudayaan di bawah naungan (*underbow*) Partai Komunis Indonesia (PKI), yang

akhirnya menjadi partai terlarang, menyusul peristiwa pembunuhan 6 (enam) orang jenderal, yang populer disebut Gerakan 30 September atau G30S/PKI.

Begitu PKI dinyatakan sebagai partai terlarang maka siapapun yang terlibat di dalamnya, yang terlibat di dalam organisasi di sekitarnya yang berada dalam ideologi yang sama, apapun perannya, diburu, ditangkap, dan dipenjara oleh aparaturnegara. Salah satu penjara yang 'populer' adalah Pulau Buru. Dalam hal Djokopekik, tidak mengalami penjara Pulau Buru, tetapi hanya di wilayah Yogyakarta; di ruang tahanan sementara Benteng Vredeburg dan akhirnya di penjara Wirogunan. Setelah Djokopekik ditahan dalam penjara selama 7 (tujuh) tahun, kemudian dibebaskan, dapat menghirup kehidupan bebas, dan tetap dapat terus melukis.

Sebagai bekas tahanan politik, tidak mudah bagi Djokopekik untuk leluasa menikmati kebebasan itu, terutama aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Secara sosial pada awalnya – bahkan dalam waktu relatif lama, sejak dibebaskan pada hingga 1991 – ia mengalami semacam pengucilan, karena tidak setiap orang berani secara terbuka bergaul dengannya. Hal itu terjadi akibat dari kebijakan politik era Orde Baru yang disebut “bersih lingkungan”, yakni melacak genealogi dan jejaring pergaulan seseorang, apalagi jika seseorang itu adalah pegawai negeri sipil atau pegawai BUMN. Maksudnya, jika seseorang adalah aparaturnegara, baik pegawai negeri sipil, anggota Tentara Nasional Indonesia (dulu disebut Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/ABRI) meliputi Angkatan Darat, Angkatan Udara, dan Kepolisian, maupun pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), maka harus bersih dari anasir partai terlarang PKI. Kebijakan politik semacam ini menimbulkan diskriminasi sosial-politik-ekonomi yang memiliki dampak luar

biasa, tidak saja bagi yang terkena langsung, tetapi bahkan mengenai keluarganya dan orang-orang dekatnya.

Di tengah kehidupan yang sulit itu, Djokopekik terus melukis. Untuk menghidupi keluarganya, ia membuka jasa sebagai penjahit busana, utamanya untuk laki-laki, dengan merek usaha LOGRO terletak di Jalan Wirobrajan, Yogyakarta, sekaligus menjadi studio untuk melukis. Dengan menggunakan motor jenis skuter (*Vespa*) Djokopekik membeli bahan lurik produksi para perajin di daerah Cawas, Klaten, Jawa Tengah, yang menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Usaha itu pun, hanya melayani sedikit orang, terutama kawan-kawan dekatnya yang “berani” tetap berkunjung, menemui, dan mengobrol dengannya. Mengapa harus dikatakan “berani”, karena hingga pada 1990-an, situasi traumatis dan doktrin “bersih lingkungan” masih melekat pada setiap orang. Djokopekik sangat menyadari situasi semacam itu, sekaligus tidak dapat melakukan apapun untuk, misalnya, melakukan perlawanan kultural, misalnya melalui kebebasan melakukan pergaulan dan komunikasi. Dapat dibayangkan, kehidupan Djokopekik dengan seorang istri dan delapan anak dijalani dengan tidak mudah.

Seperti sudah disebutkan, semangat Djokopekik untuk melukis tidak pernah surut, bahkan tidak pernah berhenti. Dengan berbagai cara, misalnya menggunakan sisa-sisa cat minyak yang disumbangkan oleh maestro dan seniornya, pelukis Affandi, ia dapat melukis, dengan segenap keteguhan.

Perihal lukisan-lukisannya, tetap berfokus pada tema-tema manusia, kemanusiaan, kesenjangan sosial, dan berikutnya merambah pada komentar kritis pada situasi sosial politik yang terjadi di Indonesia. Karya-karya Djokopekik pada era ini (1960-1990an) berkisar pengamatan dan penghayatan pada kehidupan

yang paling dekat, yakni kehidupan diri dan keluarganya, juga realitas di sekitarnya.

Titik balik kehidupan Djokopekik adalah ketika peristiwa Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (KIAS) pada 1990-1991. Salah satu agenda kegiatannya adalah pameran seni rupa, yang dikuratori oleh Joseph Fisher dan Astri Wright sebagai ko-kurator, dan Soedarso Sp, sebagai kurator Indonesia.

Dalam proses pemilihan seniman, sempat terjadi tegangan, karena pada suatu waktu diskusi yang diselenggarakan di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta, muncul pendapat dari seniman Bagong Kussudiardja yang menolak seniman-seniman (pelukis) LEKRA dalam perhelatan pameran tersebut. Pendapat itu arahnya jelas, yakni menolak nama-nama seperti Djokopekik, Lian Sahar (yang belakangan memprotes, karena dirinya sudah dinyatakan terbebas dari LEKRA). Pendapat itu kemudian didukung oleh pelukis Nyoman Gunarsa dan Amri Yahya. Atas penolakan itu, kemudian terjadi polemik yang panas, terjadi pro dan kontra atas pendapat tersebut.

Menarik untuk dicatat, bahwa kurator dan ko-kurator (Joseph Fisher dan Astri Wright) menolak pendapat para penentang keterlibatan para pelukis LEKRA. Karena bagi Astri Wright, seniman-seniman yang ditolak oleh beberapa pelukis itu, karya-karyanya justru sangat kuat dan penting dalam konteks seni lukis Indonesia modern dan kontemporer.

Polemik itu diakhiri oleh Mochtar Kusumaatmadja, mantan Menteri Luar Negeri era Orde Baru, yang menjabat sebagai Ketua Pelaksana KIAS, yang mengatakan, “yang penting karyanya, bukan pelukisnya”. Alhasil, pelukis Djokopekik, Lian Sahar, tentu saja termasuk Affandi, S. Sudjojono, Hendra Gunawan – ketiganya pernah bersinggungan, bahkan aktif dalam LEKRA – menjadi

peserta dalam pameran tersebut. Bahkan, dalam buku yang diterbitkan oleh Panitia KIAS, karya Sudjana Kerton dan Djokopekik, dibahas sangat mendalam oleh Astri Wright.

Pascapameran KIAS, Djokopekik menjadi pusat perhatian para kritikus, penyelenggara pameran, dan akibat ikutannya adalah mendapatkan apresiasi pasar yang luar biasa. Karya-karya Djokopekik diburu oleh kolektor, pedagang seni (*art dealer*), dan dipamerkan dalam berbagai *event* pameran di berbagai kota di Indonesia. Djokopekik menjadi seorang bintang.

Kemudian ketika kekuasaan Presiden Soeharto dipaksa mundur oleh gerakan reformasi pada 1998, Orde Baru juga tumbang setelah menguasai dunia politik Indonesia selama lebih kurang 32 tahun. Seiring tumbanganya Orde Baru, terjadi kelonggaran situasi politik, salah satunya tercipta kebebasan bersuara dan berekspresi, termasuk ekspresi seni. Situasi semakin terbuka dan cair, Djokopekik pun semakin berani memunculkan diri di tengah publik. Identitasnya sebagai eks-tapol (tahanan politik) semakin sering ia ceritakan. Karya-karya lukisannya semakin tajam mengolah tema-tema manusia, kemanusiaan, termasuk isu-isu sosial politik.

Melukis bagi Djokopekik merupakan upaya melawan lupa terhadap ketidakadilan kemanusiaan, upaya keluar dari trauma politik, dan melawan lupa sekaligus cara untuk berdamai dengan masa lalu tanpa kehilangan sikap dan pandangan kritisnya. Tiga karya berjudul *Lintang Kemukus*, *Sirkus September*, dan *Indonesia Berburu Celeng*, merupakan karya yang mengolah “drama politik” dan dapat dikategorikan sebagai catatan kritis terhadap ketidakadilan kemanusiaan.

Karya *Lintang Kemukus* menggambarkan situasi dan kondisi Djokopekik pasca PKI dinyatakan sebagai partai terlarang, dan ia

menghindari penangkapan dari aparat militer. Ia lari ke Jakarta, tidur dari kolong ke kolong, dan dari atap terbuka yang satu ke lainnya. Pada suatu malam ia menyaksikan di langit dini hari, *lintang kemukus* (komet berekor asap). Sebagai orang Jawa, ia paham tentang firasat alam seperti itu, yakni bakal terjadi bencana besar. Ia juga menyadari bahwa dirinya tidak mungkin luput dari penangkapan aparat. Dan benar, bahwa pada 1965 ia ditangkap, dibawa ke Yogyakarta, dan dijebloskan ke dalam penjara tanpa melalui proses pengadilan.

Lukisan itu menggambarkan panggung sirkus, penuh penonton. Pada panggung dua binatang badak – sejenis binatang yang tidak lazim, bahkan tidak pernah ada dalam dunia sirkus sesungguhnya – tengah beradu kuat, dikelilingi oleh para badut sirkus. Para badut ini bermuka riang, mengenakan sepatu lars, membawa cemeti. Pilihan binatang “badak” merupakan metafora yang tajam, mengingat kata badak juga sering digunakan untuk menstigma perilaku atau perangai buruk manusia (misalnya: “dasar muka badak”). Demikian pun kata “badut” juga dapat bermakna konotatif, sebagai orang-orang yang hanya melucu dan dangkal. Kemudian pada judul, pilihan diksi “Sirkus September” dapat dipahami sebagai kode peristiwa dan waktu tertentu dalam ingatan seorang Djokopekik, yang juga menjadi ingatan kolektif masyarakat Indonesia, bahkan dunia, yakni Gerakan 30 September/PKI. Karya ini secara kuat mengundang untuk diteliti melalui pendekatan kajian kritis ekonomi politik.

Metode penelitian ini: melakukan pengamatan, mendiskripsikan struktur tata bentuk dan rupa pada lukisan, wawancara mendalam dengan pelukis Djokopekik, untuk melihat relasi antara ingatan personal Djokopekik dengan ingatan kolektif

masyarakat terkait dengan wujud karya, dan upaya melawan lupa serta trauma.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang sudah diurai, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa yang dimaksud sebagai drama politik dalam konteks seniman Djokopekik?
2. Bagaimana Djokopekik mengelola pengalaman traumatisnya menjadi "Trilogi" lukisan?

